

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Folklor

Menurut Endraswara, (2013: 1) secara etimologi *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan budaya. Pendapat ini sejalan dengan Danandjaya, (1991: 2) *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri kebudayaan yang sama. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat.

Berdasarkan pendapat di atas objek penelitian folklor adalah perbedaan ciri-ciri pengenal kebudayaan mata pencaharian hidup, bahasa, agama, lapisan masyarakat, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Bahkan penelitian folklor Indonesia dapat diperluas dengan meneliti di luar negeri, seperti orang Jawa yang ada di Suriname. Danandjaya, (1991: 2) menyatakan bahwa objek penelitian folklor Indonesia adalah semua folklor dari *folk* yang ada di Indonesia, baik yang pusat maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing (keturunan), baik warga negara Indonesia maupun asing.

Menurut Dananjaya, (1991: 3) ciri pengenal utama folklor adalah pewarisannya dilakukan secara lisan yang bersifat tradisional dan nama penciptanya tidak diketahui. Adapun ciri yang lain, folklor memiliki beberapa versi dan memiliki fungsi.

a. Folklor lisan

Folklor lisan merupakan tradisi yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan secara penuh. Folklor lisan juga biasa disebut sebagai tradisi lisan. Ciri khusus dalam folklor lisan adalah biasanya seorang pencerita mengadakan sebuah forum dengan para pendengarnya untuk pertemuan secara langsung. Dalam pertemuan tersebut pencerita menceritakan tradisi secara lisan kepada pendengarannya, hal ini dapat dikatakan sebagai pewarisan budaya. Namun tidak hanya itu, terkadang dalam pertemuan tersebut juga terdapat pertukaran cerita.

Beberapa jenis folklor lisan adalah sebagai berikut :

1) Bahasa rakyat

Bentuk folklor di Indonesia yang termasuk dalam bahasa rakyat adalah logat (*dialec*) bahasa-bahasa nusantara, seperti logat bahasa Jawa dari Indramayu (Dananjaya, 1991: 22).

Bahasa rakyat merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bahasa rakyat menunjukkan kelas sosial budaya suatu masyarakat. Bentuk bahasa rakyat dapat berupa logat dan pemberian nama pada seseorang.

2) Pertanyaan tradisional

Pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan istilah teka-teki. Pertanyaan tradisional adalah yang bersifat

tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula (Dananjaya, 1991: 33).

Pertanyaan tradisional dapat digunakan untuk mengasah otak, karena melalui pertanyaannya yang berupa teka-teki ini menunjukkan bahwa pertanyaan tradisional merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis jawaban.

3) Sajak dan puisi rakyat

Menurut Dananjaya, (1991: 46) menjelaskan bahwa sajak dan puisi adalah kesusastraan yang bentuknya telah ditentukan, seperti berdasarkan mantra, panjang pendeknya suku kata dan irama. Menurut Suminto, (2008: 24) puisi merupakan luapan perasaan sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

Sajak atau puisi rakyat merupakan warisan yang berupa puisi, syair, pantun dan gurindam. Melalui sajak atau puisi rakyat masyarakat memberikan nilai-nilai pesan moral, agama dan budi pekerti. Sajak atau puisi rakyat dalam pewarisannya yaitu melalui mulut ke mulut sehingga pengarangnya terkadang tidak diketahui.

4) Cerita prosa rakyat

Menurut Dananjaya, (1991: 50) cerita prosa rakyat digolongkan menjadi tiga yaitu mite, legenda dan dongeng.

Ketiga kategori tersebut memiliki ciri masing-masing yang digunakan dalam mengklasifikasikan cerita prosa rakyat.

Cerita prosa rakyat dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa lisan yang berhubungan dengan berbagai aspek sosial budaya pada masyarakat tersebut.

5) Nyanyian rakyat

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan memiliki banyak varian (Dananjaya, 1991: 142).

Nyanyian rakyat memiliki banyak varian hal ini dikarenakan nyanyian rakyat berasal dari berbagai banyak sumber yang kemudian diaransemen oleh pengubah nyanyian, sehingga timbul dalam varian yang baru.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya gabungan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam folklor sebagian lisan adalah

1) Kepercayaan rakyat

Kepercayaan rakyat merupakan kepercayaan yang oleh orang barat dianggap sederhana dan rendah, bahkan tidak

berdasarkan logika. Sehingga tidak dapat dibuktikan secara ilmiah (Dananjaya, 1991: 153).

Kepercayaan rakyat berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap alam gaib dan mengenai terciptanya alam semesta. Sebagian kepercayaan rakyat dijadikan contoh suatu pembelajaran dalam kehidupan yang bersandingan dengan alam. Contohnya adalah jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat).

2) Permainan rakyat

Permainan rakyat masuk dalam kategori folklor karena pada permainan rakyat kanak-kanak disebarkan melalui tradisi lisan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru di sekolah (Dananjaya, 1991: 171).

Permainan rakyat merupakan aktifitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak sejak zaman dahulu, biasanya permainan rakyat ini melibatkan fisik sehingga dapat dikatakan sebagai olahraga tradisional. Permainan rakyat yang hingga kini masih eksis salah satunya adalah *kasti*.

c. Folklor non lisan

Folklor non lisan merupakan suatu tradisi turun temurun yang menggunakan material maupun non material sebagai cara dalam pewarisannya. Bentuk-bentuk folklor non lisan adalah sebagai berikut:

1) Makanan rakyat

Makanan rakyat merupakan fenomena kebudayaan karena untuk mempertahankan hidup bagi setiap anggota kolektif (Dananjaya, 1991: 181-182). Sedangkan menurut Marwanti, (2000: 112) makanan rakyat dapat diartikan sebagai sajian khusus yang turun-temurun dari zaman nenek moyang. Pemberian nama pada makanan dipandang sebagai pelestari budaya. Sehingga melalui makanan dapat memperkaya keragaman etnis. Makanan rakyat merupakan makanan yang dikonsumsi dan diwariskan secara turun-temurun, karena makanan rakyat memiliki sejarah tersendiri dalam suatu kolektif tertentu.

2) Pakaian adat

Pakaian adat adalah salah satu identitas atau ciri pengenal masyarakat pemakainya (Koten, 1991: 2). Pakaian adat adalah suatu kebanggaan masyarakat yang bersangkutan.

Pakaian adat merupakan pakaian khas yang berasal dari suatu daerah atau suku tertentu. Pakaian adat dapat diartikan sebagai bentuk untuk mengekspresikan suatu wilayah berdasarkan pada geografis.

3) Rumah adat

Rumah adat adalah bangunan dengan stuktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki

ciri khas tersendiri (Said, 2004: 47). Berdasarkan pendapat tersebut rumah adat merupakan konstruksi bangunan dengan bentuk yang khas dan dilengkapi dengan berbagai jenis ragam hias.

2. Upacara tradisional

Upacara tradisional terdiri atas dua kata, yakni upacara dan tradisional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upacara merupakan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menurut tradisi (adat).

Definisi lain tentang upacara tradisional disampaikan oleh Koentjaraningrat, (1980: 140) upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional adalah upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu yang mempercayai suatu sistem adat pada suatu daerah tertentu secara turun-temurun.

Jenis-jenis upacara tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah upacara kelahiran, upacara kematian, upacara perkawinan, upacara bersih desa. Pada umumnya upacara tradisional memiliki tujuan masing-masing. Upacara tradisional juga

memiliki nilai sakral tersendiri menurut anggota masyarakat yang menyangkut atau yang mempercayai sistem adat tertentu. Upacara tradisional merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh anggota masyarakat yang mendukung adat tersebut, sehingga setiap upacara tradisional memiliki adatnya masing-masing.

Pertentangan antara satu sama lain dalam anggota masyarakat yang menyangkut suatu sistem adat tertentu tidak akan terjadi, karena dari masing-masing daerah memiliki upacara tradisional masing-masing yang memiliki tujuan masing-masing pula. Fungsi dari upacara tradisional biasanya untuk mengedukasi baik dalam bidang sosial, budaya maupun pendidikan. Contohnya adalah sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat setempat.

Upacara tradisional erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat. Kepercayaan inilah yang menjadi faktor manusia melakukan tindakan dengan tujuan mencari hubungan dengan dunia gaib dengan cara melalui ritual-ritual keagamaan, maupun ritual yang lainnya. Masyarakat Kabupaten Pacitan meyakini berbagai jenis upacara tradisional salah satunya adalah Tetaken yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

3. Gastronomi sastra

Gastronomi merupakan upaya penelitian interdisiplin bagi pemahaman karya sastra dengan menggandeng keilmuan di luar struktur teks sastra. Gastronomi sastra mampu menggali makna sastra dalam kaitannya dengan strata sosial, budaya, dan identitas hidup (Endraswara, 2018: 1). Gastronomi sastra secara ontologi merupakan penelitian interdisipliner. Menurut (Endraswara, 2018: 1) gastronomi sastra digolongkan menjadi tiga hal.

- a. Ekspresi gastronomi sastra, yaitu kegiatan menciptakan karya sastra yang bernuansa gastro (makanan).
- b. Apresiasi gastronomi sastra, yaitu aktivitas memahami karya sastra yang bernuansa makanan.
- c. Studi gastronomi sastra, yaitu menelaah, menganalisis, dan meneliti karya sastra yang bernuansa makanan.

Studi gastronomi sastra masih jarang dilakukan. Padahal karya-karya sastra terkait gastronomi sudah bermunculan, baik berupa puisi, novel, cerpen, maupun karya sastra yang dilagukan, seperti lagu campursari. Gastronomi sastra mempelajari berbagai komponen kehidupan baik dari segi budaya, seni, sosial, estetika maupun makanan. Kegiatan utama dalam gastronomi sastra adalah menemukan, mencicipi, mengalami, meneliti, memahami, dan menulis tentang makanan secara estetis. Makanan sering kali muncul dalam cerpen, novel, puisi dan lain sebagainya.

Ruang lingkup gastronomi sastra selalu seputar makanan. Melalui makanan, sastrawan mampu berbicara tentang apa saja mengenai kehidupan. Menurut Endraswara, (2018: 11) dalam bukunya Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra, sastra dipandang sebagai.

- a. Karya estis yang menjadi corong makanan di seputar sastrawan
- b. Dokumen budaya dan multikultur yang tergambar dalam aneka bentuk makanan
- c. Penyemai ideologi suatu bangsa melalui bentuk-bentuk khas makanan.

4. Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Menurut teori Bapak linguistik modern, Saussure, bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifian* dan *signifie*, maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu, *signifian* dan *signifie*, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2014: 285). Lebih lanjut Saussure menyatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*). Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure bahwa makna

adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2014: 285).

Menurut Chaer, (2014: 289) memaparkan jenis-jenis makna antara lain adalah makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual.

a. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Artinya, makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya. Makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia.

b. Makna gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang akan muncul jika telah melalui proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.

c. Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat berkenan dengan situasinya, seperti tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa tersebut.

5. Semiotik Charles Sanders Peirce

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah semua yang ada di kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Charles Sanders Peirce melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” Hoed,

(2011: 4). Salah satu hal yang menarik dalam teori Peirce adalah “sesuatu” yang dimaksud adalah hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia.

Pandangan Pierce “sesuatu” yang pertama adalah “perwakilan” yang disebut *representamen*, sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi adalah *object*. Proses hubungan *representamen* ke *object* disebut semiosis ‘tanda’. Pemaknaan suatu tanda, proses semiosis belum selesai karena masih ada proses penafsiran yang disebut dengan *interpretant* Hoed, (2011: 4).

Secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Hal ini karena melibatkan tiga segi yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

Pemaknaan tanda ditinjau dari relasinya, Pierce dalam Hoed, (2011: 24) membedakan tanda menjadi tiga, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol/lambang (*symbol*).

a. Ikon (*icon*)

Hoed, (2011: 24), ikon (*icon*) adalah tanda yang ada sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah penanda. Ikon merupakan tanda yang mirip dan memiliki ciri yang sama dengan objek yang diwakilinya.

b. Indeks (*index*)

Hoed, (2011: 24), indeks (*index*) adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum

(penanda). Dengan kata lain tanda yang memiliki kaitan sebab akibat dengan suatu penanda.

c. Simbol/ Lambang (*symbol*)

Hoed, (2011: 24), simbol/lambang (*symbol*) adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan baik sengaja atau tidak. Makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau beberapa tradisi sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teori yang digunakan untuk mengkaji makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Pierce. Berdasarkan objeknya Pierce merumuskan suatu tanda selalu merujuk pada suatu acuan. Setiap tanda selalu memiliki fungsi dan memiliki makna yang sesuai dengan tanda itu sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008: 1308) menyebutkan simbol atau lambang merupakan sesuatu seperti tanda lukisan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya gambar tunas kelapa merupakan simbol atau lambang pramuka, warna merah melambangkan keberanian, dan warna putih melambangkan kesucian.

Untuk menghasilkan deskripsi makna makanan dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan peneliti menggunakan teori semiotik. Karena dalam teori ini nantinya peneliti akan membahas makna simbolis yang terdapat dalam makanan-makanan upacara tradisional di Kabupaten

Pacitan yang dipakai dalam setiap upacara tradisional di Kabupaten Pacitan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan atau biasa disebut dengan tinjauan pustaka adalah salah satu cara untuk menambah bahan referensi berupa informasi atau data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam tinjauan pustaka terdapat konsep-konsep yang mendukung guna memecahkan masalah dalam penelitian, konsep yang disajikan bersumber dari para ahli, pengalaman peneliti terdahulu, dan dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti tidak terlepas dari buku-buku pendukung dan pustaka oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian berupa skripsi dari Doni Alfayed Sibarani pada tahun 2020 yang berjudul “Makanan Khas Tradisional pada Upacara Adat Batak Simalungkung : Kajian Semiotik” dengan rumusan masalah (1) Apa saja jenis-jenis makanan khas Batak Simalungkung (2) Bagaimana tahapan-tahapan (proses) pembuatan makanan-makanan Batak Simalungkung (3) Apa fungsi makanan-makanan khas Batak Simalungkung (4) Apa makna yang terkandung dalam setiap makanan-makanan khas Batak Simalungkung, yang menunjukkan hasil bahwa (1) Terdapat lima jenis makanan pada upacara adat Batak

Simalungkung, yaitu Dayok, Nabinatur, Nitak, Niloppah Naindorong, Namalum dan Tinombu (2) Pada masing-masing makanan memiliki fungsi masing-masing oleh masyarakat Batak Simalungkung (3) Pada masing-masing makanan memiliki makna yang berbeda pada masing-masing makanan khas tradisional yang digunakan pada upacara adat Batak Simalungkung (4) Makanan khas tradisional Batak Simalungkung masih sangat sering dihidangkan dalam upacara-upacara adat maupun makanan untuk acara-acara syukuran.

Beberapa persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah meneliti tentang makna makanan pada upacara tradisional dengan menggunakan kajian semiotik, sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada tempat penelitiannya. Penelitian yang dilakukan bertempat di Kabupaten Pacitan sedangkan penelitian di atas dilakukan di Batak Simalungkung.

2. Hasil penelitian berupa artikel dari Pipit Arini pada tahun 2013 yang berjudul "Makanan Adat pada Upacara Perkawinan di Desa Sungai Jambu Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi" dengan rumusan masalah (1) Mendeskripsikan jenis makanan adat (2) Mendeskripsikan makna makanan adat (3) Mendeskripsikan alat hading yang digunakan dalam penyajian (4) Mendeskripsikan teknik penyajian makanan pada upacara perkawinan adat, yang menunjukkan hasil bahwa (1) Makanan yang disajikan pada upacara perkawinan ada tiga macam, yaitu makanan yang disajikan sebelum upacara (makanan

yang dibagikan untuk tetangga, acara syukuran, acara marhaban), makanan yang disajikan saat upacara (makanan untuk pengantin dan tamu undangan), dan makanan yang disajikan sesudah upacara perkawinan (makanan untuk acara penutup, dan makanan untuk keluarga pengantin pria), (2) Makna makanan adat merupakan lambang-lambang hidup seperti makna *ingkung* Jawa merupakan lambang pengorbanan yang seutuhnya, *kulop* sebagai simbol dari panjang akal, yang tidak mudah putus asa. Pindang telur sebagai simbol dari konsep yang jelas untuk merencanakan sesuatu hal agar terlaksana dengan baik (3) Alat haiding dan perlengkapan yaitu berupa rantang, macam-macam piring kue, keranjang kue, baki. (4) Teknik penataannya yaitu makanan yang sudah diracik dari dapur langsung dihidangkan pada tamu dan ditata rapi di atas meja tamu, sedangkan makanan yang disajikan di atas tikar biasanya disajikan dengan selang-seling dan berurutan sesuai dengan makanannya.

Beberapa persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti makna makanan dalam upacara adat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas terletak pada subjeknya, penelitian yang dilakukan yaitu lebih kompleks yakni meneliti upacara tradisional di Kabupaten Pacitan sedangkan penelitian di atas terfokus pada Upacara Perkawinan di Desa Sungai Jambu Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.

3. Hasil penelitian berupa artikel dari Siti Hafazah pada tahun 2015 yang berjudul “Makanan Adat Pada Acara Menyaratuih Hari Di Nagari Pekandang Kecamatan Enam Lingsung” dengan rumusan masalah (1) Bagaimana tahap pelaksanaan upacara adat menyaratuih hari (2) Apa saja jenis makanan adat (3) Apa saja peralatan yang digunakan untuk menghadirkan makanan adat (4) Bagaimana mengetahui cara penyajian dan tata cara makan makanan adat (5) Bagaimana makna makanan adat pada acara menyaratuih hari, yang menunjukkan hasil bahwa (1) Tahap acara menyaratuih hari terdiri atas dua tahap yaitu persiapan dan rangkaian pelaksanaan (2) Jenis makanannya adalah *parabuang* dan *jamba* (3) Peralatan yang digunakan untuk menghadirkan dalam acara menyaratuih hari adalah piring makan, piring kue, teko, kebasuh, sedangkan alat untuk membawa jamba adalah dulang, dulang tinggi, tudung saji, dalamak, kain pembungkuih (4) Jambang disajikan di tengah-tengah urang siak tata cara makan duduk baselo secara berhadap-hadapan dan menyuap makanan dengan menggunakan tangan (5) Makna makanan parabuang yang disediakan oleh tuan rumah adalah pinyaram kuning dilambangkan untuk almarhum sebagai payung di akhirat nantinya. Raga-raga tepung dilambangkan sebagai rasa persatuan dan kesatuan. Kue gadang merupakan sebagai adat dan orang yang bijaksana dalam nagari, goreng pisang melambangkan berhati yang sabar untuk orang yang mendapat musibah. Jamba yang dibawa oleh pihak besan

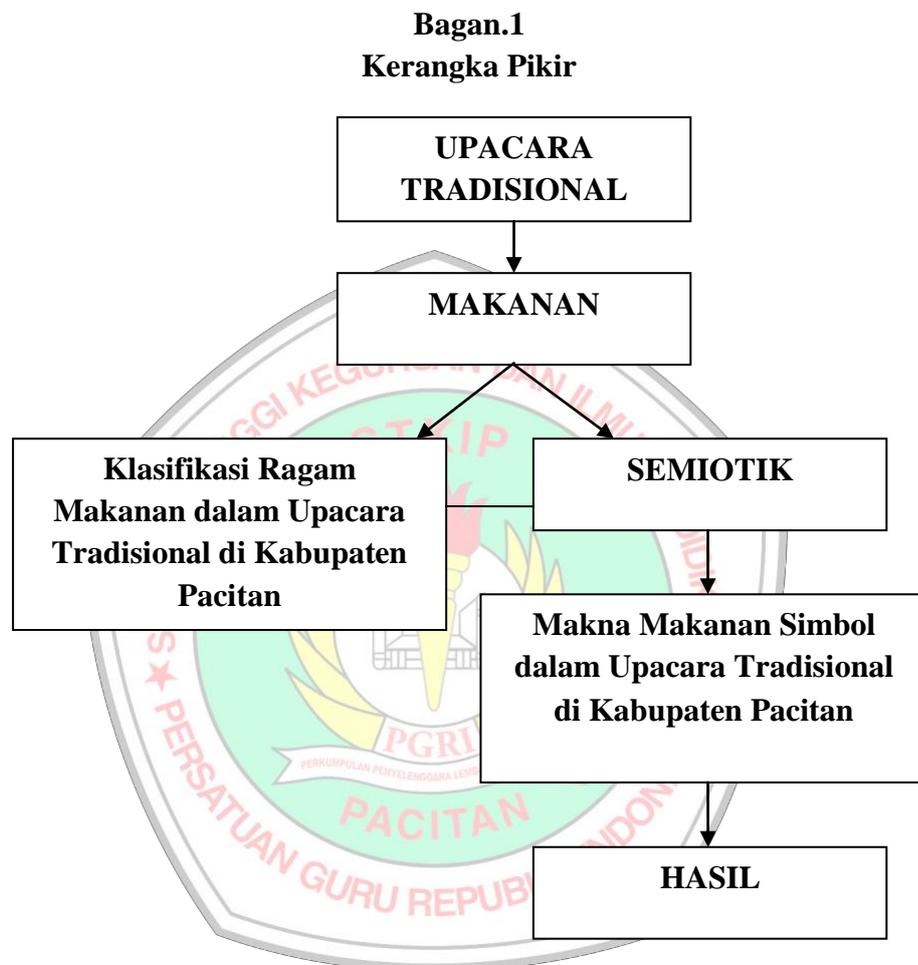
melambangkan rasa penghormatan untuk ninik mamak orang yang dituakan oleh Nagari.

Beberapa persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti makna makanan dalam upacara tradisional dan mengklasifikasikannya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas terletak pada subjeknya, penelitian yang dilakukan yaitu lebih kompleks yakni meneliti upacara tradisional di Kabupaten Pacitan sedangkan penelitian di atas terfokus pada acara menyaratuih hari di Nagari Pekandang Kecamatan Enam Lingsung.



C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan maka berikut dikemukakan kerangka pikir dalam penelitian ini.



Upacara tradisional merupakan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu yang mempercayai atau menganut suatu sistem adat setempat. Dalam upacara tradisional terdapat berbagai ragam makanan khas yang memiliki makna masing-masing. Dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan makna makanan yang terdapat dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan peneliti menggunakan kajian semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, sehingga teori semiotik relevan digunakan

dalam penelitian ini dengan harapan analisis yang dilakukan dapat menghasilkan suatu penelitian yang bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

